

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang mempunyai beragam bentuk kesenian tradisional, dengan latar belakang filosofi yang berbeda-beda sesuai dengan tempat keberadaannya serta konsep musikal dan fungsi yang berbeda-beda pula diantaranya: alat musik pukul, petik, gesek, dan tiup. Di Minangkabau ada beberapa jenis alat musik tiup diantaranya *Saluang Pauh*, *Saluang Darek*, *Saluang Sirompak*, *Saluang Panjang (Saluang Sungai Pagu)*, dan *Saluang Badoi*, dari beberapa jenis *Saluang* di atas, pengkarya lebih tertarik untuk mengangkat alat musik *Saluang Pauh* menjadi objek penciptaan untuk digarab kedalam sebuah bentuk komposisi musik karawitan yang pengkarya beri judul dengan "*Gasiang Rang Pauh*".

Saluang Pauh merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Solok, yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauh Kota Padang, sampai saat ini (wawancara. Bapak Zambri Malin Bungsu 23 oktober 2019, Korong Gadang kurangi Pauh Padang). Bagi masyarakat pendukungnya kesenian *Saluang Pauh* ini biasa menyebutnya dengan "*Dendang Pauh*", yang biasa digunakan

sebagai hiburan dalam rangka memeriahkan berbagai upacara adat, acara alek nagari, pesta perkawinan, dan sebagainya.

Saluang Pauh merupakan kesenian tradisional yang terdiri dari seni vokal dan seni sastra yang diiringi dengan instrumen *saluang Pauh* dengan syairnya menceritakan tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang disebut juga dengan kaba, menurut Marbawi menjelaskan bahwa kata kaba berasal dari “khabarun” yang jamaknya akhbaarun, berarti cerita, berita, dan warta (1983-1984: 5). Kaba tersebut berbentuk prosa berirama yang narasinya berisikan tentang kisah yang menceritakan berbagai persoalan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu ada juga syair yang berbentuk pantun panjang yang terdiri dari enam baris, delapan baris, dan dua belas baris, pantun ini sangat berkaitan dengan tingkat kemampuan *pendendangnya* dalam menyikapi berbagai persoalan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesenian *SaluangPauh* memiliki Struktur lagu, mulai dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan, Struktur lagu yang ada dari kesenian ini saling berkaitan satu sama lain dan tidak boleh diacak-acak. Adapun struktur lagu dari kesenian *Saluang Pauh* terdiri dari : *pado-pado*, *lagu pakok anam*, *lagu pakok limo*, *lagu lereng*, *lagu lereng ibo*, dan *lambok malam* (Indrajaya: 2011. 8). Mariati juga menjelaskan bahwa Pertunjukan kesenian *Saluang Pauh* selalu diawali dengan lagu

imbauan pado-pado karena lagu *pado-pado* merupakan lagu wajib yang digunakan sebagai lagu pembukaan dari pertunjukan *Saluang Pauh* tanpa diiringi dengan vokal, yang berfungsi sebagai tanda kepada masyarakat bahwa pertunjukan kesenian *Saluang Pauh* akan dimulai (Mariati: 1983/1984. 15-16).

Saluang Pauh merupakan instrumen tiup yang masuk kedalam kelompok *aerophone* jenis *blok flute* yang mempunyai enam buah lobang nada, apabila ditiup mampu menghasilkan tujuh nada (heptatonik) yaitu nada 6- 1- 2- 3- 4- 5- 6. Berdasarkan analisa pengkarya interval nadanya terdiridari $1\frac{1}{2}$ - 1- 1- $\frac{1}{2}$ - 1- 1, disamping itu ada nada hias yang disebut dengan nada *pakiak* apabila ditiup lebih kuat.

Berdasarkan hasil wawancara pengkarya dengan bapak Zamri Malin Bunsu selaku seniman tradisi *Saluang Pauh*, beliau menjelaskan bahwa lagu *pado-pado* merupakan lagu pembuka yang disebut juga dengan *imbauan* atau lagu awal dalam permainan *saluang Pauh*. Lagu *pado-pado* memiliki empat bagian melodi diantaranya *imbauan*, *balam turun mandi*, *tabuah* dan *gasiang*. (Zamri Malin Bunsu, 23 Oktober 2019 di Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang) Secara musikal lagu *pado-pado* dimainkan dalam bentuk melodi *Imbauan*, *Balam turun mandi*, dan *Tabuah*, di samping itu juga terdapat melodi hias dalam bentuk eksplorasi bunyi yang disebut juga dengan bunyi *pakiak* atau

bunyi *malangkiang* yang biasa disebut oleh masyarakat lokal dengan melodi "*gasiang*".

Melodi "*Gasiang*" bagi seniman *Saluang Pauh* merupakan bunyi yang terpaksa atau bunyi yang dipaksakan dalam meniup untuk mencapai bunyi tinggi dari *saluang Pauh* tersebut karena *saluang Pauh* tersebut hanya memiliki enam nada. Berkaitan dengan komposisi yang akan pengkarya garap melodi "*Gasiang*" menjadi dasar berpijak untuk mengembangkannya dalam bentuk komposisi baru yang pengkarya beri judul dengan "*Gasiang Rang Pauh*". Melodi "*Gasiang*" memiliki empat nada diantaranya: 7, 1, 2, 3. Bunyi *gasiang* sebagaimana yang pengkarya uraian di atas menjadi ide dasar yang pengkarya kembangkan menjadi sebuah bentuk komposisi musik Karawitan yang memenuhi standar sebuah seni pertunjukan.

Karya ini diberi judul "*Gasiang Rang Pauh*" yang dimana kata *Gasiang* merupakan salah satu melodi yang terdapat pada lagu *pado-pado*. Judul ini menjelaskan tentang bentuk melodi "*gasiang*" yang ada pada *Saluang Pauh* akan pengkarya garap menjadi dua warna bunyi yaitu bunyi rendah dan bunyi tinggi. Pengembangan permainan bunyi rendah dengan permainan bunyi tinggi inilah yang pengkarya maksud dengan "*Gasiang Rang pauh*" yang nantinya akan pengkarya wujudkan dalam bentuk karya komposisi musik baru.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari melodi “*gasiang*” yang terdapat dalam *lagu pado-pado* pada kesenian *Saluang Pauh* menjadi garapan komposisi musik karawitan yang berjudul “*Gasiang Rang Pauh*”.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

Untuk mewujudkan karya yang bersumber dari melodi “*gasiang*” yang terdapat dalam *lagu pado-pado* pada kesenian *Dendang Pauh* menjadi garapan komposisi musik karawitan yang berjudul “*Gasiang Rang Pauh*”.

1. Kontribusi

- a. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum, mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, serta komposer dalam hal penciptaan karya komposisi musik.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam penggarapan komposisi musik berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan kesenian *saluang Pauh*.
- c. Tulisan ini diharapkan mampu menjadilah satu alternatif untuk memotivasi para praktisi seni (seniman tradisi dan

seniman akademis) dalam menyingkapi fenomena seni tradisi yang mereka miliki di daerah masing-masing.

D. Keaslian Karya

Keaslian karya perlu dipaparkan gunanya untuk menegaskan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual, ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan adalah:

"Pado-pado Dalam Dua Dimensi", (2011), karya Indra Jaya yang mengangkat spirit musik tradisional *Saluang Pauh* kedalam tataran musik teknologi moderen (musik elektronik). Nilai-nilai (roh) yang terdapat pada *Saluang Pauh* ditransformasikan ke dalam media rekaman melalui teknologi komputer.

"Anjak Tak Baraliah", (2012), karya Hendri Koto yang berangkat dari kesenian *Saluang Pauh* dalam karyanya Hendri Koto mengaungkan modus-modus melodi *Saluang Pauh pakok anam* dan *pakok limo*. Hendri Koto menjadikan lagu *Pado-pado* sebagai wadah untuk mengabungkan modus melodi *pakok anam* dan *pakok limo* yang berbeda menjadi satu karya komposisi musik.

"Pakiak Bagaluik", (2018), karya Nanda Saputra, karya ini berangkat dari *Saluang Pauh* lagu *Imbauan lagu Pado-pado pakok* dari *Pakiak* dengan *muaro* dari *Imbauan Pado-pado pakok anam*.

Berdasarkan dari beberapa keterangan karya komposisi musik di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang mengarang komposisi musik karawitan yang berangkat dari melodi "*gasiang*" yang terdapat pada lagu *pado-pado*, baik dari segi pola garap, ide, gagasan, maupun dari segi media ungkap yang dipergunakan sehingga keaslian dari bentuk komposisi musik "*Gasiang rang Pauh*" berbeda dengan komposisi karawitan sebelumnya.

